

# KEHAMILAN DAN KELAHIRAN TO BADA'

## Di Sulawesi Tengah

Oleh Jac. Woensdregt

Diterjemahkan oleh Albert Schrauwers

Dicetak dulu sebagai "Zwangerschap en Geboorte bij de To Bada' in Midden-Celebes" Koloniaal Tijdschrift 1929 18(4): 352-66.

---

Ketika seorang To Bada' menikah, dia mengharapkan anak. Perkawinan yang tidak ada anak yang lahir biasanya tidak bahagia. Terlepas dari kenyataan bahwa pria sering mencari kepuasan dari wanita lain, pernikahan seperti itu selalu terancam bubar. Hubungan seksual sebelum menikah dan penundaan pembayaran mas kawin terjadi karena pertimbangan: mereka tidak ingin membeli babi di ladang. Seseorang yang tidak dapat lagi memuaskan dorongan seksnya melalui penyakit atau kelemahan tubuh apa pun merasa dirinya sebagai anggota masyarakat yang tidak berguna dan berpikir lebih baik dia mati saja. Apalagi To Bada' pada umumnya menyukai anak-anak.

Oleh karena itu, keguguran janin (*mohore*) jarang terjadi pada pasangan suami istri karena tidak memiliki anak dirasakan oleh perempuan sebagai aib; ini membuat posisinya tidak stabil; apalagi, keguguran janin dianggap sebagai kejahatan serius. Ini memang terjadi dengan perzinahan dan hubungan seksual sebelum

menikah tetapi hanya jika seseorang tidak berniat menikah atau takut akan konsekuensi yang tidak menyenangkan.

Aborsi diinduksi tidak hanya dengan cara mekanis tetapi juga dengan meminum atau meletakkan obat-obatan. Misalnya, seorang anak kecil terus-menerus dipaksa menginjak perutnya di malam hari; menguleni perut (*mokalumoho*); menggulingkan perut dengan bambu segar (*molaho'i*).

Obat-obatan yang diberikan secara internal adalah: minum air panas, *bona mate wahe'* "agar darahnya tidak mati"; air panas ini dicampur dengan cabai; daun bunga *hoa-hoa*, sehingga perut, *hoa*, menjadi "kosong". Itu harus daun yang muncul di sisi timur tanaman (*motindo i mata alo*). Sambil menutup mata, mereka dipotong dengan satu pukulan (*ralumba*). Batang tanaman ini juga digunakan; ini pertama dikupas, kemudian diletakkan di atas potongan kulit kayu *pakanangi* dan dipotong sangat halus, mulai dari atas (*londe*).

*Pakanangi* digunakan agar janin yang belum lahir ditaklukkan (*manangi*). Daun tanaman juga dicincang halus. Ketika seseorang akan tidur, ia mengambil 7 buah (*ko'ona*) *hoa-hoa*, dan mengunyahnya bersama *pakanangi* ketika bulan gelap. Dipercaya selama bulan gelap, matahari dan bulan melakukan hubungan seksual dan ini berpengaruh pada penduduk bumi maka pada saat itu seseorang harus minum obat untuk menetralkan pengaruh pembuahan matahari dan bulan. *Puru'* "empedu" juga diminum untuk menyebabkan muntah yang parah, menyebabkan janinnya terlepas.

Obat penggugur kandungan lainnya (*ma-hore*) harus dipetik, dicubit (*rapihi*) dengan ibu jari dan jari tengah dan dipegang di tangan (*rapaitee*) sampai pulang. Kemudian dipegang dekat leher dan dijatuhkan ke lantai antara baju dan rok. Maksudnya ramuan ini akan menarik sang anak ke dalam kejatuhannya. Nama ramuan ini tidak diketahui atau mereka tidak mau menyebutkannya kepada kami. Itu harus dipetik saat angin bertiup. Mungkin ada lebih banyak yang disebut obat penggugur kandungan (*hahi popohurengi*) tetapi orang memilih untuk tidak membicarakannya karena takut Pemerintah, tetapi juga karena takut disalahartikan sebagai seseorang yang menggunakan zat tersebut. Pria itu juga menggunakan obat-obatan untuk memastikan janin dikeluarkan dari wanita itu.

Jika Penggugur kandungan tidak berhasil dan anak itu lahir maka ia akan ditenggelamkan segera setelah lahir atau akan diinjak-injak sampai mati. Jika mereka tidak memiliki keberanian untuk melakukannya anak tersebut akan dirawat dengan sangat buruk sehingga meninggal dalam waktu singkat. Anak itu tidak selalu dibunuh hanya karena malu, kadang juga dibuang karena malas atau bahkan jika ibunya tidak mau menyebutkan nama ayah yang

melahirkan. Beberapa wanita melantarkan anak-anak mereka karena mereka takut kehilangan kekuatan karena menyusu.

Jika karena satu dan lain hal, mereka enggan membunuh anak haram itu maka ia akan ditinggalkan. Ini biasanya tidak banyak berguna karena pada titik tertentu akan terungkap siapa ibu dari anak terlantar itu (*toratina* "yang diambil", atau: *toraroro* "yang diperoleh dengan sia-sia").

Jadi pembunuhan anak-anak memang terjadi bahkan terhadap anak-anak yang lebih besar; yang terakhir jika, misalnya, orang tua terus berjuang. Anak tersebut kemudian dipukuli sampai mati atau dicekik "agar tidak mengalahkan orang tuanya"; dalam kasus seperti itu diduga bahwa anak tersebut telah mengambil terlalu banyak vitalitas orang tuanya.

Kebetulan keinginan untuk memiliki anak sangat besar apalagi orang-orang sangat menyayangi anak. Ini terutama berlaku untuk pria. Umumnya ada sedikit kasih dalam masyarakat Bada' antara orang-orang karena keegoisan menguasai hati mereka, kasih untuk anak-anak tidak perlu dipertanyakan lagi. Anak-anak sangat baik dengan anak kecil. Jika seseorang lewat dengan anak kecil di punggungnya, anak harus selalu membelai si kecil. Anak-anak juga bergandengan tangan, mereka dibelai dengan segala cara atau diejek karena kasih. Mereka meniup atau menghisap kemaluan, memukuli anak, meremasnya, meletakkannya di dada sebentar dan kemudian memberikannya kepada orang lain, yang bermain dan bermain-main dengannya dengan caranya sendiri. Pria terlihat bangga berjalan-jalan dengan bayi mereka. Kakek nenek juga sangat menyayangi cucu mereka dan cucu seringkali sangat dekat dengan kakek nenek mereka, seringkali lebih dari pada orang tua mereka sendiri.

Oleh karena itu tidak heran jika kemandulan

(*lalo'*) ditakuti. Kemandulan dikaitkan dengan kecemburuan roh. Bisa juga terjadi bahwa *anditu* "roh atau jiwa" wanita itu tidak suka (*matidi'*) terhadap darah dari makhluk hidup, atau karena kandungannya terlalu kecil, konon oleh To Bada'.

Oleh karena itu orang-orang datang kepada kami beberapa kali untuk meminta obat untuk hamil. Orang juga punya cara sendiri untuk ini, seperti kladi (*daupe*, Colocasia) yang dimakan pada saat sudah banyak kecambah. Selanjutnya akar *kabando*, sejenis tebu merah berukuran besar. Biasanya obat-obatan ini dicincang halus dan dicampur dengan air kemudian ditelan dalam sekali teguk. Jika Anda merasakan sakit (mungkin karena tiba-tiba minum) maka Anda harus menggunakan minuman tersebut beberapa kali berturut-turut. Anda juga bisa meletakkan obat di bawah bantal. Mereka tidak boleh direntangkan di tangan terbuka, tetapi harus dipegang dengan kepalan tangan. Sebaiknya, juga bagi orang yang belum menikah, pisang yang tumbuh bersama dimakan untuk meningkatkan kesuburan.

Sehubungan dengan hal di atas, orang mungkin berpikir bahwa To Bada' menyukai anak kembar. Namun, bukan hal itu. Kelahiran ganda seperti itu dianggap sebagai penyimpangan dari yang normal dan dikatakan bahwa ketika si kembar berbeda jenis kelamin, anak laki-laki itu segera meninggal.

Lahirnya anak kembar (*tomoropa'*) bersifat turun-temurun (*usukanda*). Penyebabnya, menurut beberapa orang, setelah melakukan hubungan seksual (*mokade'*) wanita tetap berbaring telentang sehingga air mani (*uwai laho'*) terbagi dua (*mokira tanga'*).

Oleh karena itu, hubungan antara perseptuhan dan kelahiran anak menjadi jelas bagi To Bada'. Menurutnya, seorang wanita tidak pernah hamil setelah pertemuan pertama dan terlalu banyak melakukan persetubuhan dengan

wanita yang sama akan menyebabkan kemandulan.

Air mani seharusnya berada di perut bagian bawah (*pangu'*). Anggota badan dan kepala, serta penis, akan diterima anak dari ayahnya; dari ibu ia mendapatkan belalai dan vagina. Nafas (*peinao*) diberi Topebagi, Pemberi Banyak, selama kehamilan; *tanuana'*, jiwa, diterima anak saat lahir; oleh karena itu anak itu menangis ketakutan. Jika anak berkulit gelap lahir, diyakini bahwa sang ibu mengandungnya pada malam hari.

Ketika wanita hamil (*kala'ea*; *rombua watana* "berbadan dua"; *madari watana* "berbadan berat"), ini terlihat dengan adanya nafsu kehamilan (*elua*) dan tanda-tanda kehamilan lainnya, seperti: pembentukan wajah (*marintirinti lindo'na*); rontoknya alis; perut yang mengecil (*teloo'*) pada awalnya; pandangan bobrok (*masero' lindo'na*); perempuan menjadi malas dan lebih suka mengunyah tebu; dia suka memancing dengan semacam jaring (*pehao'*); dia suka makan lemon (*doko i lemo*) dan buah asam lainnya; dia merepotkan namun merindukan suaminya.

Masa kehamilan menurut To Bada' berlangsung antara 7 sampai 9 bulan; wanita itu akan hamil lebih lama dengan anak laki-laki daripada dengan perempuan; jika hamil 9 bulan disebut *kakala'ea baula* "hamil seperti kerbau", sedangkan hamil 4 bulan disebut *kakala'ea ahu* "hamil seperti anjing".

Selama kehamilannya, wanita harus mengurus segala macam hal. Dia tidak boleh makan sejumlah bahan makanan seperti daging dari hewan yang mati saat melahirkan (*mate mpoana'*) karena dengan begitu dia akan mati saat melahirkan; nasi mati (*raehe'*) diharamkan baginya karena dengan begitu dia berisiko mengalami keguguran. Dia tidak boleh makan *susuli* "udang air tawar" dan *uwati*, sejenis

larva, jika tidak anak itu akan mundur kembali ke dalam saat dikeluarkan. Dia harus menjauhkan diri dari daging udang (*namale*), kuskus (*kuse*), anjing terbang dan monyet, jika tidak hewan-hewan ini akan menghentikan anak dari datang ke dunia; konon anjing terbang dan monyet rumah arwah nenek moyang. Dia tidak makan sayuran seperti *puho* dan *bombo wua'*, juga tidak akan makan makanan dan minuman hangat karena ini akan menurunkan aborsi. Dia tidak boleh makan apa pun mentah dari tangannya (*more'a*), seperti jagung atau beras. Jangan biarkan dirinya dicat dengan lem hitam (*monompi'*) karena akan memakan waktu lama (*mapolo*) untuk anak lahir. Dia tidak boleh makan dari tutup panci, jika tidak, ari-ari akan terlepas dan keluar (panci identik dengan rahim, tutup dengan ari-ari). Dia tidak boleh menahan siapa pun yang menawarkannya untuk menunggu lama, kalau tidak, dia akan melahirkan selama waktu lama; juga tidak boleh ada orang lain yang membuat wanita itu menunggu lama. Dia tidak boleh meletakkan kayu bakar di antara periuk yang diletakkan di sebelah api dan batu perapian, atau jagung untuk dipanggang, karena kemudian dia akan melakukan bagiannya dalam persalinan dan mengalami kesulitan dengan cara lain. Dia tidak boleh membiarkan kakinya terkulai saat duduk (*melolowe*); dia tidak diperbolehkan menjahit karena suaminya akan mengalami kecelakaan; dia tidak diperbolehkan memanggang daun yang makanannya dikemas dengan api (*rapol ahoi*) agar lentur karena akan menyebabkan anak lahir ke dunia dengan ruam berbentuk kandung kemih (*kalawatua malaro*). Dia seharusnya tidak memakai gelang, cincin jari, gelang kaki, pita atau kalung. Ia tidak boleh mandi sore hari karena dengan mudah ia akan menjadi mangsa ruh keibuan (*puntiana'*). Dia seharusnya tidak lari. Sesaat sebelum melahirkan, dia tidak boleh minum apapun.

Suaminya tidak boleh memakan sisa makanannya karena itu akan membuatnya lemah. Suaminya tidak diperbolehkan menggunakan sumsum rotan sebagai gelang. Orang tidak boleh berjalan di belakangnya atau melangkahinya.

*Puntiana'*, yang baru saja saya sebutkan, adalah jiwa seorang wanita yang meninggal saat melahirkan; selalu keluar untuk merampok janin wanita hamil mereka. Dia mencengkeram perutnya (*mokangka ta'ina*) dan dengan demikian menyebabkan rasa sakit, aborsi atau persalinan yang sulit. Jeritan *puntiana'* seperti anak kecil (*mokaa'-kaa'* atau *mengiu'*; karena suara yang terakhir ini roh *puntiana'* juga disebut *ngiu'*). Menurut yang lain, *puntiana'* adalah jiwa seorang anak yatim piatu (*toilu pumpu*) yang ditolak oleh keluarganya. Ia duduk berkabung di kaki pohon pinang. Di sana dia terbunuh oleh daun pelindung (*kalepa'*) yang jatuh. Sejak itu dia mengapung dengan lubang di punggungnya dan tinggal di tepi sungai dan di jurang.

Agar terlihat cantik, ibu hamil menggunakan obat yang disebut *toto'a lindo'*. Belalang (*kukumba'*) juga dibiarkan melindas perutnya, dan *pakuliti* (sejenis pakis, disebut *tongko* di Poso) digantung di ambang pintu.

Tidak ada yang datang dari kebersihan kehamilan. Para wanita terus memikul beban berat selama kehamilan mereka dan tidak begitu peduli. Mereka sering terlihat lebih kotor dari biasanya dalam keadaan hamil. Sungguh luar biasa betapa cepatnya banyak gadis muda dan segar mulai menurun setelah menikah yang disebabkan, selain pelepasan seksual, perasaan sudah menikah yang membuatnya tidak perlu berdandan lagi. Orang-orang sekarang "dalam". Di kelas yang lebih tinggi ini agak lebih baik tetapi tidak selalu.

Pertanyaan apakah orang lebih suka perempuan daripada laki-laki sulit dijawab. Hal

ini tergantung pada berbagai keadaan. Biasanya dikatakan bahwa ketika seorang anak laki-laki lahir, sang ayah "beruntung" karena sekarang memiliki seorang teman; jika seorang gadis lahir, ibunya "beruntung" karena dia sekarang punya "teman gadis". Pasti benar bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama disukai.

Keuntungan anak perempuan adalah: mereka dibayar dengan baik dalam pernikahan; mereka tinggal di rumah bersama ibunya bahkan setelah dia menikah; yang dengannya dia membawa seorang pekerja laki-laki; mereka dapat merawat sang ayah ketika sang ibu meninggal; mereka tidak bepergian seperti anak laki-laki sehingga seseorang selalu dapat menggunakan layanan mereka, jika penyakit tidak mencegahnya.

Keuntungan anak laki-laki adalah: dengan melakukan perjalanan mereka mendapatkan pakaian dan garam untuk mereka yang tinggal di rumah; mereka membawa masuk uang pajak; mereka bisa mencuci emas; mereka membawa peti mati untuk kerabat yang meninggal. Kerugian memiliki anak laki-laki, bagaimanapun, adalah bahwa mereka sering jauh dari rumah, mereka harus membayar mas kawin ketika mereka menikah dan mereka harus tinggal dengan mertua mereka, meninggalkan orang tua mereka sendiri tanpa bantuan.

Lebih disukai memiliki jumlah anak perempuan dan laki-laki yang sama, misalnya 3 perempuan dan 3 laki-laki. Ini disebut *kaku'u* "genap". Anak-anak kemudian akan berumur panjang. Jika ada, misalnya, 3 laki-laki dan 4 perempuan maka seseorang berbicara tentang *katupu*, ganjil. Ini tidak menyenangkan. Anak-anak akan segera mati. Apakah mereka kaya di bumi, di tanah jiwa mereka akan miskin. Jika *kaku'u*, anak-anak itu juga akan kaya di tanah jiwa.

Mereka juga membeli obat-obatan, yang seharusnya membuat anak yang sedang ber-

kembang menjadi perempuan atau laki-laki sesuai dengan keinginannya. Jika wanita itu mengandung anak perempuan (*karakala' eangana tawine*) maka waktu kelahirannya akan lebih awal dibandingkan dengan anak laki-laki karena diyakini lebih banyak waktu dibutuhkan untuk pembentukan anak laki-laki karena buah zakarnya harus mengeras terlebih dahulu.

Bidan (*to mepopoana'*) dipanggil ketika ada tanda bahwa wanita akan segera melahirkan (*ane mantodika ina moana'*), misalnya kepala mengeluarkan bau tidak sedap, atau muka meliuk-liuk kesakitan (*makere lindo'na*); atau seorang *topangisa*, yaitu orang yang memiliki pengetahuan khusus. Tidak ada posisi khusus bidan, namun sering kali yang memberikan pendampingan adalah wanita yang sama. Wanita bijak memberi yang melahirkan air *langguru'* rebus (sayuran berlendir, Hibiscus Manihot) untuk diminum, meniup kepalanya dan berkata, "Jika kamu laki-laki di dalam sana, keluarlah; ini pedang, tombak, senapan, perisai, celana panjang, selimut, mantel, dan saputanganmu. Jika Anda seorang gadis di sana, keluarlah; ini rok, baju, gelang, ikat kepala, tali beras, kipas angin, keranjang, panci; kami juga mencintaimu". Bidan menekan bahu wanita yang akan melahirkan, yang setengah berbaring, setengah duduk di pangkuan ibunya (*mota'angga* "duduk dengan lutut ditekuk"), sementara juga di kedua sisinya wanita-wanita memegang lengan atau tangannya.

Jika anak tidak segera datang segala macam sumber daya digunakan untuk mempercepat persalinan. Obat dalam sarung; menyapu rumah yang jarang dilakukan sebaliknya; persembahkan potongan-potongan *fuya* kepada arwah bumi (ditanam di tanah, digantungkan pada balok di bawah tempat yang melahirkan berbaring; atau digantung di tiang kurban (*harupu'*) atau di sudut rumah); mereka mengeluarkan kapak dan berkata: *Ane arako*

*pue'na inde'e to matidi', meleiko sieru kainde'e.* "Jika pemilik ini ada di sini yang gemetar (dengan darah) maka pergilah dari sini dulu." Mereka mengucapkan mantra (*do'a*) di atas semangkuk air dan kemudian menuangkannya ke wanita itu: mereka meniupnya dan berkata: *Ane membolomoko, ina kipapateako baula hamba'a* "Ketika kamu keluar, kami akan menyembelih seekor kerbau untukmu". Ini mengacu pada *monuntui anake*, sebuah upacara yang mendukung si kecil. Kalung, gelang, dan parang dilepas, peti-peti dibuka dan keranjang diletakkan dengan bukaan menghadap ke atas. Jika anak tidak keluar dengan sendirinya kadang-kadang dikeluarkan dengan tangan. Kebetulan seorang wanita melakukan ini sendiri saat melahirkan dan melepaskan lengan si kecil.

Mungkin saja ibu yang akan melahirkan mengalami pertengkaran yang mencegah anak; terutama perbedaan pendapat dengan suami yang belum dilakukan rekonsiliasi menyebabkan persalinan lama. Maka kejahatan ini perlu disingkirkan dengan *mohepa' panga* "untuk merobek batang bercabang". Ketika pertengkaran itu tidak terlalu penting sebuah tangkai daun *delupa* diambil untuk itu; untuk pertengkaran yang lebih besar daun *bomba*. Daun ini kemudian dirobek menjadi dua, satu bagian tersangkut di antara atap dan bagian lainnya dibuang.

Kecuali dalam keadaan sulit melahirkan, upacara ini juga dilakukan bila ada yang sakit di bagian diafragma. Seseorang kemudian berbicara tentang "penyakit yang disebabkan oleh ucapan", secara harfiah: tidaklahkan oleh kata-katanya (*nakandawo'ngkora'*). Biasanya pertengkaran itu sangat buruk. Yang bertengkar itu, lalu saling memberi sekeranjang sirih-pinang (*mombekingka'i*) dan kaki kerbau jika acara penyembelihan kerbau, atau kaki ayam jika diselesaikan dengan beberapa ekor ayam

maka batang atau daunnya disobek, dicelupkan ke dalam air, lalu dibuang ke sungai, sedangkan pemimpin upacara (*topohepa' panga*) berdoa: *Bo nuhadia erea mai hai ewei mai, to marande palanta' ku', maia moanduka humenda dehe', posisala' nda, mai kupohepa'i panga, bona na' anduka uwai, bona maro' ami pohintuwo' nda.* "Agar kamu mendengar (menenal), bersama yang di atas dan kamu yang di bawah, yang menggendongku di tanganmu (di sini Ibu Bumi maksudnya), aku datang menyingkirkan dari sini mulut (yang dibicarakan) merek, perbedaan mereka, saya datang untuk melakukan *mohepa' panga* untuk itu, agar air (batang) dapat terbawa, agar persahabatan mereka menjadi baik kembali".

Salah satu alasan lama menunguhnya sang anak antara lain: sebelum sang anak lahir ke dunia, Topebagi, Sang Pemberi Takdir, menanyakan bagaimana keinginannya untuk mati nanti, setelah itu nasibnya ditentukan. Jika anak tidak segera menjawab pertanyaan ini, proses kelahirannya akan memakan waktu lama.

Ketika anak akhirnya sampai harus diperhatikan agar tidak berakhir di lantai. Jika hal ini terjadi maka jengger ayam jantan segera dipotong dan darahnya dibiarkan menetes ke lantai, jika tidak maka arwah (*anditu*) akan berbicara kepada anak (*mokamburoa*) tentang darah yang ditumpahkan oleh ibunya (arwah muak dengan darah) dan kemudian anak itu akan mati. Dalam kasus seperti itu dikatakan: "kerabat atau nenek yang sudah meninggal telah menggendongnya." Oleh karena itu bidan harus berhati-hati untuk menangkap anak itu ketika mengeluarkannya, kemudian dia membaringkan telanjang dan tidak dicuci dalam darah dan kotoran.

Tali pusat tidak boleh dipotong sampai ari-ari (*tawuni*) telah tiba. Jika ini dilakukan lebih awal, anak akan kembali ke tubuh ibunya. Selama anak masih terhubung dengan ari-ari, ia

dapat menariknya keluar. Jika ari-ari tidak muncul untuk waktu yang lama maka itu pasti tertangkap di suatu tempat (*tekaika*), diyakini, atau pertengkaran yang belum didamaikan adalah penyebabnya (*na'ala hume*). Seseorang seharusnya tidak menarik tali pusar untuk membuat plasenta keluar, karena dengan begitu mereka dapat menarik rahim bersamanya.

Jika kaki atau pantat lahir terlebih dahulu (ini disebut *ra'anaka ntode'*) maka ini bukan pertanda baik meskipun si kecil nantinya akan menjadi orang yang pemberani. Jika kepala muncul terlebih dahulu maka ibunya merasa nyaman.

Jika anak menangis begitu lahir ia akan berumur panjang: jika ia tidak segera menangis maka *ompo*, yaitu ia tidak akan menjadi tua. Jika tidak menangis sama sekali (ini disebut *mate uwi*) maka seseorang melompat keluar rumah, berdiri di bawah tempat berbaring wanita yang akan melahirkan dan memukul lantai (*rahumpu alu*) dengan alu untuk membuat anak tersebut menangis. Jika bayi gadis langsung menangis, dia nantinya akan menikah dengan seorang bangsawan kaya; jika dia tidak langsung menangis, dia akan memiliki suami yang kurang mampu.

Setelah plasenta muncul tali pusat dipotong. Nenek dari bayi yang baru lahir biasanya melakukannya dengan sebatang bambu (*dumu*). Dikatakan: *To narae' motai' pahi'*, *hintau' baka* "siapa pun yang tepat memotong tali pusat akan segera melihat lukanya sembuh". Seorang pria tidak boleh melakukannya; juga tidak boleh dilakukan di hadapan wanita yang belum menikah. Tali pusat tidak diikat, tetapi dipotong satu setengah sendi jari dari tubuh si kecil; maka pusar akan segera sembuh; jika panjangnya tali pusat dibuat lebih panjang, misalnya dua sendi jari panjang, diyakini akan membusuk. Yang terbaik adalah memotong tali pusat atas sepotong kayu keras dan jika ini

sudah terjadi, luka ditutup dengan ibu jari dan telunjuk saja.

Si kecil ditiup terlebih dahulu agar tidak terkena *puntiana'*, kemudian dimandikan dengan air dingin, di mana diletakkan tanaman *kabau'*, *hirumbo'* dan sedikit lilin; yang terakhir agar anak menjadi gemuk. Tengkoraknya tidak dicuci karena takut merusak ubun-ubun (*kalubulubu'* atau *kalububu'*). Kepalanya digosok dengan *kudu* (*Kaempferia rotunda*) atau (dan) dengan kulit kayu *pakanangi*, yang bahannya dikunyah terlebih dahulu. Kulit kayu manis (*kamomi*, atau *kau momi*) juga digunakan untuk ini, agar baunya harum. Perut juga digosok dengan alat tersebut agar tidak membengkak.

Kemudian seorang wanita tua meletakkan anak itu di atas tikar hujan, menggerakannya maju mundur dan bernyanyi: *Totongee'*, *totongee'!* *membolo tongkeo'mu*, *mengkahe' tolera'mu*. Keluar, si cengeng (*tongkeo'*), memanjat, si manis (*tolera'*). Sambil menyanyikan ini dia berjalan bersama anak itu ke tangga dan kembali dari sana. Seorang anak laki-laki dimasukkan ke dalam keranjang pembawa (*kambiha*), sehingga dia akan suka bepergian. Ini disebut *mototona'*.

Perawatan wanita bersalin membutuhkan semua perhatian kita. Hampir tidak ada mandi. Tikar tempat dia berbaring disimpan di lumbung padi karena takut anjing atau tikus menggerogotinya. Wanita yang melahirkan diberi segala macam minuman seperti tuak asam rebus, bubur beras untuk melancarkan laktasi dan mencegah pendarahan berikutnya (*bona matii' wahe'*). Daun *taba*, *hape'*, *kelo*, *balimbonga*, *lepo*, atau *leluo* dipanaskan dan digosokkan ke perutnya (ini disebut *molaho*). Atau seseorang menaruh abu hangat di daun seperti itu dan meletakkan bungkusan ini di perutnya. Cara lain untuk menghentikan pendarahan adalah *mowatu*. Kemudian bidan duduk di bawah tirai *fuya* dengan rok yang

dibentangkan di atas sabut kelapa yang belum terkelupas seratnya. Sekarang batu besar dibuat bercahaya dan ditempatkan di air yang terkandung di dalam batok kelapa. Akibatnya, ini segera mulai mendidih sehingga uapnya menyentuh perut wanita itu. Ini menyebabkan dia berkeringat deras. Dia kadang-kadang menderita luka bakar karenanya.

Atau mereka mengambil bambu muda yang keras (*bolo watu*), menghangatkannya dan menggulungnya di atas perut wanita (*popololinga ta'ina*). Pakis *pakuliti* dan potongan *fuya* digantung di ambang pintu, supaya pengunjung ke bidan tidak mati seperti yang dikatakan beberapa orang; yang lain berarti: jangan sampai ada yang datang dengan tangan kosong; jadi itu hanya tanda bahwa ada bidan di rumah ini.

Mereka yang berada di rumah saat si kecil lahir tidak boleh tidur di rumah lain sampai dukun mejamin vitalitas (*ranuntui*) si kecil; demikian pula, orang-orang dari tempat lain tidak boleh bermalam di rumah si kecil sampai upacara tersebut selesai dilakukan. Kalau tidak, ibunya akan sakit dan si kecil akan banyak menangis. Namun, jika seseorang dari tempat lain datang untuk tidur di sana, dia juga harus tinggal di sana sampai waktu wanita yang sedang melahirkan itu menghangatkan diri di dekat api telah berlalu.

Bagaimana mereka melanjutkan dengan ari-ari? Pada malam hari seorang lelaki tua (anak muda akan terganggu kesehatannya - menjadi *bunto* - jika mereka melakukan ini) memasukkan ari-ari, yang telah ditempatkan dalam panci masak yang pecah setelah dibungkus *fuya* bersama dengan irisan bambu, digantung di pohon atau diletakkan di rumpun bambu (*rahumpada*). Dia harus memegang pot di tangan kanannya; di sebelah kiri dia pegang sepotong *fuya* putih; dia berjalan dengan mata tertutup. Potongan *fuya* ini nantinya digunakan untuk menutupi sang anak. Di tempat ari-ari

dibawa juga dipasang tiang dengan potongan *fuya* (*pampenini'a*).

Terkadang ari-ari dikubur di dalam tanah jika hal ini dilakukan secara tradisional dalam keluarga tersebut. Adat ini konon diadopsi dari orang asing dan diharapkan agar sang anak tumbuh lebih cepat dan berumur panjang (*rondo anake*). Ada yang berpendapat lebih baik digantung karena jika ari-ari dibiarkan dimakan anjing atau semut merah (*haa'*) maka anak itu akan sakit. Setiap pria memiliki ari-ari untuk seorang "teman," dan setiap wanita memiliki ari-ari untuk seorang "teman perempuan". Jika seseorang sakit, dikatakan telah ditaklukkan oleh ari-ari (*nanangi tawunina*). Jika si anak sakit, potongan *fuya* kuning ditanam di dekat ari-ari, "karena si anak memiliki ari-arinya sebagai ruh (*anditu*)".

Jika ari-ari dikubur biasanya dilakukan di kaki tangga rumah (*pongka* atau *popabusa'a tuka'*). Juga di kaki tiang rumah di depan rumah. Di dekat ari-ari, mereka harus mengubur sebatang bambu, jika tidak anak akan menjadi kurus. Juga baik untuk mengubur ari-ari di jalan, jalan setapak, sehingga orang akan terus menginjaknya.

Jika tali pusar yang tertinggal pada anak telah lepas maka tali pusar tersebut diikat dengan *fuya* putih dan dimasukkan ke dalam keranjang tempat menyimpan pakaian, atau di keranjang jahitan (*podaua*). Jika seutas tali pusar ini telah hilang maka orang sangat mengkhawatirkannya (*ratora ebe*) karena dengan demikian harta bendanya juga akan hilang satu demi satu dan anak itu akan menjadi pelupa.

Tidak ada yang istimewa terjadi dengan *kindspek* (bahasa Belanda artinya tidak dikethui) (*wahe'na inaana* "darah ibu").

Jika anak itu lahir mati maka dikuburkan di kualii besar (*kori welanga*) di kaki tangga rumah, atau di selokan di bawah atap, atau di pertigaan tiga atau empat, atau di jalan kerbau,

sehingga segala sesuatu yang melewatinya akan selalu diinjak dan hujan akan selalu membasahinya.

Jika seorang wanita meninggal saat melahirkan (*mate mpoana'*) dan anaknya juga tidak hidup maka keduanya dikuburkan dalam satu peti mati. Jika anak itu selamat, boneka yang diukir dari batang pisang, atau terbuat dari ijuk atau rumput alang-alang ditempatkan di dalam peti bersama jenazah ibunya, agar yang meninggal dapat mengambil boneka itu untuk anaknya dan membawanya yang hidup tidak akan berhasil. Jika wanita itu meninggal, padahal anaknya sudah lahir, maka ini disebut *mate mpangulaea'*. Wanita lain merawat anak yatim itu; dia kemudian menerima mas kawin untuk si kecil jika dia perempuan. Ia tidak boleh menikahkan anak dari ibu angkatnya.

Jika seorang wanita telah meninggal saat melahirkan, semua wanita yang masih dalam masa hamil mandi di sungai. Penggali kubur menyiramnya dengan air.

Jika semuanya berjalan dengan baik maka wanita itu harus *motapa*. *Motapa* adalah kata diambil alih untuk bisnis yang seharusnya diakuisisi. Kata Bada' untuk menghangatkan ibu saat melahirkan adalah *mokari* "memanggang". Dahulu *motapa* tidak digunakan, tetapi *mowatu* dan *molaho* yang disebutkan di atas adalah. Untuk anak pertama *motapa* berlangsung 7 hari, untuk setiap anak berikutnya 4 hari.

Wanita yang bersalin duduk di atas papan, *potapa'a* terbuat dari kayu *bentunu*; itu adalah papan dengan lubang di dalamnya yang ditempatkan di atas salah satu sudut perapian dengan potongan-potongan batang *tatanga'* (*Jatropha Curcas*) sebagai penopang. Wanita itu duduk di atas lubang dan di bawahnya diletakkan abu hangat yang dibungkus daun (*mobatoawu*), atau bara api (*awaa*). Obat-obatan juga dibakar di bawahnya. Selanjutnya, *lole* (*Rubus pungens*) dan pakis *pakuliti* diletakkan di sana.

Kemudian mereka memasak *uwati loka'*, jentik-jentik yang hidup di batang pisang mati, atau *uwati tabaro*, jentik-jentik di pohon sagu. Jentik yang hidup di spesies pohon lain (*uwati kau*) tidak diperbolehkan dimakan karena ini termasuk hewan yang "tidak sosial", sedangkan dua spesies pertama berkelompok jadi termasuk hewan yang "sosial", dan meningkatkan kesuburan. Anak itu akan menjadi serakah jika ibunya memakan *uwati kau*. Jentik ini ditempatkan di dalam bambu yang harus dipotong dengan satu pukulan; bracts harus ditinggalkan di bambu. Setelah jentik direbus, ditutup dengan 7 jumbai rumput *ara* (*ara pitu puhu'na*).

Selama *motapa* tidak boleh ada kayu *langkuhe* yang dibakar di perapian, jika tidak anak itu akan menjadi bisu; tidak ada campuran kayu *mengkolopi* juga. Penghuni rumah laki-laki harus menggantungkan golok mereka dengan selempang di bahu (*mohariri*), bukan mengikatnya di pinggang. Mereka seharusnya tidak membuang daun makanan dari rumah; mereka tidak boleh membuang *fuya* anak; wanita tidak boleh menggunakan merica, dia akan dihangus; dia tidak diperbolehkan makan garam meja biasa; jangan makan labu; jangan makan daging dan ikan (*bou'*); jangan makan yang bulat dan keras; jangan makan *tangkidi*, sejenis jamur, kalau tidak payudara akan mengerut dan tidak lagi mengeluarkan susu; jangan makan rebung (*robu*) atau *hihi'a*, yang akan menjauhkan susu ibu; jangan makan *burihah*. Dia lebih suka makan bubur nasi.

Sehari setelah kelahiran, *monahu* (bandingkan Bah. Bar. *monau* "memasak") berlangsung, yaitu saat hari kedua adalah hari baik. Ibu suami itu didahulukan; dia membawa hadiah bersamanya, yang disebut *uwai umi'* "susu", karena harus berfungsi untuk mendorong bayi menyusui. Hanya jika pengunjung ini sudah datang, bolehkah orang lain juga datang dan

melihat wanita yang sudah melahirkan. Hadiah yang dibawakan oleh nenek si kecil terdiri dari tujuh bungkus terbuka nasi (*pitu haluna andea*),<sup>1</sup> seekor ayam yang tetap menjadi milik sang anak dan tidak boleh disembelih. Unggas juga dapat memberikan *kudu* (*Kaempferia rotunda*), atau akar jahe (*kula*). Tanaman ini berkembang biak dengan cepat sehingga anak juga akan tumbuh dengan baik. Juga baik untuk memberikan *awolo*, kalung manik-manik karena manik-manik tidak hanya simbol kesuburan tetapi dia juga dibawa berpuluh-puluh sekaligus. Beras yang ditumbuk tidak boleh diberikan, jangan sampai anak jika laki-laki kemudian mengejar gadis-gadis (*podana ka'ia tawine napake' iboko'*) karena anak perempuan menumbuk beras (*lawi tawine mointo'*). Bawang juga diberikan sebagai hadiah kepada ibu hamil.

Ibu si wanita menerima sebagai hadiah sehelai kain katun putih untuk baju wanita (*kaewa*), sebagai bukti putihnya hati sang menantu.

Kemudian kerabat dan teman sedarah juga diperbolehkan mengunjungi wanita bersalin tersebut. Siapa pun yang memberi hadiah menggendong anak itu sejenak. Biasanya bingkisan tersebut terdiri dari 4 bungkus nasi dan seikat gabah. Kayu *bentuhu* juga dibawa sebagai oleh-oleh, 1 buah langsung dibakar, sisanya ditaruh di rak jemur.

Mereka sangat memperhatikan siapa yang membawa apa dan apa yang dia berikan sehingga pada pesta yang diberikan untuk si kecil (*motinuwu'i*) dia dapat memberikan hadiah balasan berupa nasi dan daging. Setiap pengunjung segera menerima hadiah balasan, untuk yang kurang mampu sirih-pinang, untuk

yang lebih mampu sepotong kain katun hitam untuk baju, alas tidur, beberapa benang dan sejenisnya. Mereka yang membawa kayu tidak mendapat apa-apa.

Jika keluarga yang akan dikunjungi tinggal jauh maka mereka tidak membawa makanan yang sudah dimasak tetapi hadiah itu dimasak untuk wanita bersalin di rumah terdekat, yang dikunjungi untuk tujuan ini. Ini disebut *mesanawi'* (akar kata *sawi* "memanjat" di desa lain; lih. *hawi'* "budak").

Bila berulang kali anak yang baru lahir meninggal maka pada persalinan berikutnya *monahu* tidak terjadi agar jiwa si kecil malu dan berumur panjang (*ti' arapi rapokorompoi, bona kahilia tanuana'na anake, bona matinuwu' pea*). Kecemburuan jiwa orang yang meninggal dapat dibangkitkan oleh petunjuk kegembiraan atas kelahiran seorang anak dengan memberikan hadiah.

Kemudian, penamaan biasanya dilakukan oleh orang tua atau kakek nenek. Nama-nama tersebut diambil dari kondisi orang tua selama masa kehamilan si wanita; selanjutnya semua jenis peristiwa kebetulan sebelum dan selama persalinan, atau nama yang berasal dari kerajaan hewan, tumbuhan atau mineral. Misalnya, jika sang ibu membuat wajah kaku selama kehamilannya maka anaknya akan disebut *Matu'a* "kaku", jika sang anak buang air kecil saat lahir, jelas akan disebut *Tahindi'* "si kencing"; jika jatuh ke lantai dalam persalinan, disebut *Ndawo* "jatuh; jika sang ayah berada di pertemuan saat anaknya lahir, si kecil akan disebut *Gombo* "pertemuan"; jika sang ibu digigit kelabang selama kehamilannya, *Alipa* "kelabang" adalah nama yang cocok; kalau anaknya berpindah dari payudara ke payudara, maka *Petomi* "pengisap" adalah nama yang

tidak boleh dipotong dari ujungnya, dan tidak boleh dihangatkan oleh api.

---

<sup>1</sup> Halu adalah sebungkus nasi yang tidak dilipat; jika dilipat, anak akan menjadi bodoh dan dungu (*tohu pikirina*). Daun yang digunakan untuk kemasan ini

baik; jika berteriak seperti babi maka disebut *Rengke* "penjerit" seperti babi melakukannya; jika sang ayah memutuskan untuk masuk Kristen sesaat sebelum lahir, dia menyebut anaknya *Ngaku* "mengakui"; jika anak itu lahir dalam posisi sungsang, itu disebut *Wii'na* "anusnya"; seorang anak yang lahir di hutan akan disebut *Kakaha* "belalang sembah"; jika ayahnya baru saja mencuci banyak emas, nama *Bulawa* "emas" akan selalu mengingatkannya akan hal itu. Pilihan nama tidak terbatas. Berikut adalah beberapa lagi: Hantu Monyet, Merpati, Kodok, Idiot, Wanita Tidur, Nakal, Penggigit, Babi, Sperma, Penis, Kotoran Anjing, Pasir, Arang, Pisang, Rumput, Monyet, Batu, Perak, Pelukan, Pertarungan, dll.

Dukun juga mengganti nama jika anak sakit, atau menambah nama jika nama aslinya tidak sesuai dengan badan (ciri khas) anak (*ane hanga' na ti' ara mototo' hi watana*). Tujuan dari ini pasti untuk menipu roh penyebar penyakit. Seringkali nama tengahnya jelek, tetapi tidak selalu. Memberi anak nama yang jelek akan baik sehingga roh-roh jahat akan membenci si kecil. Kebetulan juga namanya diubah mengingat beberapa peristiwa atau lainnya. Seorang ibu, yang menjadi budak karena kesalahan ayahnya memanggil anaknya, yang disebut *Papu*, *Kanano* "gelisah", *bilana mokanano katuwo'ku* "karena hidupku menjadi gelisah" (tuanku selalu bisa menyuruhku melakukan sesuatu).

Anak kecil sering tidak dipanggil namanya sebelum mereka berusia sekitar enam tahun. Mereka kemudian disebut *dedi'*, atau *kaite* "lubang kecil", yang artinya sama seperti kami "*zus*" (untuk *zuster*, saudara perempuan); anak laki-laki kecil disebut *kou* atau *kokou* "merpati". Di Bomba mereka mengatakan *dedi'*, di Bulili *kaite*.

Pada hari ketujuh dengan anak pertama, pada hari keempat dengan setiap anak ber-

ikutnya, terjadi *moaho* "turun (dari tempat dia diasap)". Wanita yang melahirkan kemudian dianggap sembuh dan dia diperbolehkan mandi di air mengalir setelah pertama-tama meletakkan di tanah persembahan potongan *fuya* kepada Toriuwai, roh air, jangan sampai yang terakhir mengambilnya karena dia *boharu* (Bah. Mal. *bau harum*) "berbau". Papan berlubang, tempat wanita itu duduk selama pengasapan, diikat kuat di bawah rumah.

Sepatah kata tentang keguguran. Kisah-kisah wanita yang melahirkan katak, anjing, dan ular banyak tetapi mereka adalah fantasi atau anak-anak yang digugur dilihat sebagai binatang. Meskipun kelahiran prematur dan aborsi adalah hal yang biasa, dapat dimengerti bahwa cerita seperti itu sering muncul di antara orang-orang yang hanya mengetahui sedikit tentang perkembangan anak dalam kandungan. Alasan seorang wanita selalu diberikan untuk menghasilkan seekor ular karena dia secara tidak sadar melakukan hubungan intim dengan Toriuwai, roh air, saat mandi.

